

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah. Kabupaten ini dikelilingi oleh pegunungan *karst* atau pegunungan kapur yang banyak ditinggali oleh burung walet atau masyarakat lokal menyebutnya burung *lawet*. Burung walet cenderung menyukai habitat yang lembab, hal tersebut dikarenakan akan mempermudah dalam membuat sarang yang tercipta dari air liurnya. Di Kebumen sendiri terdapat gua-gua di pegunungan dekat pantai yang cocok dijadikan habitat burung walet sehingga banyak dijumpai burung jenis ini. Hal tersebut juga menjadikan burung walet sebagai ikon kota Kebumen yang diabadikan dalam logo daerahnya. Masyarakat Jawa Tengah juga menyebut Kebumen sebagai Kota Walet.

Terdapat beberapa gua yang ada di pesisir pantai selatan yang ditinggali oleh burung walet. Mereka membuat sarang yang menempel pada dinding tebing batuan kapur yang ada di daerah tersebut. Sarang walet diketahui mengandung berbagai nutrisi yang sangat bermanfaat bagi tubuh manusia seperti energi, mineral, antioksidan, fosfor, karbohidrat, kalsium, protein, dan lemak [2]. Setelah mengetahui berbagai kandungan yang ada dalam sarang burung walet maka masyarakat lokal memanfaatkan dan memburunya untuk dikonsumsi secara pribadi atau untuk menambah penghasilan. Perburuan sarang burung walet ini disebut sebagai *ngundhuh* dalam bahasa Jawa. Kegiatan ini juga merupakan budaya daerah masyarakat Kebumen khususnya di Kecamatan Ayah dan Kecamatan Buayan yang merupakan penyedia habitat terbesar untuk burung walet di Kebumen. Budaya lokal pastinya memiliki hubungan yang erat menyesuaikan dengan masyarakat di suatu wilayah dengan kondisi alam di wilayah tersebut [3]. Sebelum melakukan *pengndhuhan*, masyarakat yang akan mengambil sarang burung ini melakukan berbagai kegiatan ritual yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran pada saat pengambilan sarang walet yang cenderung *extrem* dan membahayakan.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Sakir selaku mantan *karyawan* sebutan untuk para *pengundhuh*, dikatakan ritual ini juga sebagai ajaran untuk selalu menghargai alam serta bergantung kepada Tuhan untuk melancarkan segala urusan. Namun, seiring berkembangnya zaman dan semakin kuatnya arus globalisasi keberadaan budaya *ngndhuh* sarang burung walet mulai pudar. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya media pengenalan yang dapat menarik perhatian masyarakat khususnya generasi muda di Kecamatan Buayan dan Kecamatan Ayah. Serta banyaknya budaya modern yang masuk sehingga generasi muda terpengaruh dan hanya mengetahui soal budaya modern tersebut. Bapak Miftakhudin selaku BPD desa Karangduwur menuturkan jika tradisi ini sebagian besar hanya orang tua yang mengetahuinya. Generasi muda di Kebumen khususnya di Kecamatan Ayah dan Kecamatan Buayan yang merupakan penyedia sekaligus yang menerapkan tradisi ini belum mengetahui mengenai tradisi ini.

Di Kebumen sendiri pengenalan tentang *ngundhuh* sarang burung walet kebanyakan berasal dari video yang diunggah oleh *pengundhuh*. Video tersebut diunggah ke platform media Youtube yang mengakibatkan masyarakat kesulitan mengaksesnya. Masyarakat kesulitan karena di Kebumen terdapat banyaknya *blank spot* di daerahnya [4]. Berdasarkan survei Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga belum memiliki arsip mengenai hal ini. Hanya terdapat buku panduan wisata yang hanya menjelaskan secara sekilas tentang *ngundhuh sarang burung walet* dan hanya menjelaskan di satu daerah saja yakni Karangbolong. Bahkan dari pihak desa yang memiliki habitat burung walet ini juga belum memiliki arsip mengenai budaya *ngundhuh* sarang burung walet. Hal tersebutlah yang membuat tradisi *ngundhuh* sarang burung walet kurang diketahui.

Jika budaya lokal yang merupakan identitas daerah semakin tenggelam dan terlupakan maka budaya tersebut akan hilang kelestariannya. Maka dari itu mengenalkan budaya kepada masyarakat khususnya generasi muda yang merupakan generasi penerus diharapkan akan tetap melestarikannya. Melestarikan memang tidak berarti membuat suatu kebudayaan menjadi tidak

hilang atau punah. Namun, melestarikan berarti mempertahankannya dalam waktu yang lama [5]. Perlunya mengenalkan budaya kepada generasi muda khususnya untuk anak usia Sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan pada usia ini mereka lebih mudah memahami sesuatu karena ada pada fase eksplorasi serta perkembangan [6]. Jika mengenalkan tentang kebudayaan daerah kepada anak usia sekolah dasar yang merupakan generasi penerus diharapkan kebudayaan daerah ini akan tetap lestari dan akan terus dikenal. Berdasarkan permasalahan ini, penulis merancang sebuah buku ilustrasi tentang tradisi *ngundhuh* sarang burung walet sebagai media pengenalan budaya.

Media buku ilustrasi dipilih dalam perancangan ini karena buku ilustrasi dapat membantu untuk merangsang otak anak khususnya usia sekolah dasar dan meningkatkan minat gemar membaca [7]. Media berupa buku membuat pembaca lebih fokus dalam menyerap informasi serta masyarakat lebih akrab dengan membaca buku cetakan yang memiliki tampilan fisik [8]. Alasan lain dipilihnya buku ilustrasi dikarenakan buku ilustrasi memuat tulisan atau verbal dan juga visual berupa gambar, sehingga informasi yang disajikan akan terkesan santai dan menyenangkan [9]. Disertai dengan ilustrasi yang dapat dibuat dengan penuh warna guna memperjelas dan menambah estetika buku sehingga dapat meningkatkan interaksi dan daya imajinasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang buku ilustrasi “*Ngundhuh* sarang burung walet” sebagai upaya untuk mengenalkan budaya Kabupaten Kebumen?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan perancangan kali ini adalah untuk mengetahui bagaimana perancangan buku ilustrasi *Ngundhuh* sarang burung walet sebagai upaya untuk mengenalkan budaya Kabupaten Kebumen.

1.4 Batasan Perancangan

Batasan perancangan adalah sebagai berikut:

1. Perancangan buku ilustrasi “*Ngundhuh sarang burung walet*” memuat kegiatan sebelum dan saat proses *pengundhuan* serta sejarah mengenai ditemukannya gua sarang burung walet.
2. Target *market* perancangan buku ilustrasi ditargetkan pada generasi muda dalam lingkup usia Sekolah Dasar 6-12 tahun
3. Batasan visual perancangan menggunakan media buku dengan perpaduan antara ilustrasi dan narasi.
4. Media pendukung berupa poster, *x banner*, iklan sosial media instagram, pin, dan *notebook*.

1.5 Manfaat Perancangan

Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi keilmuan DKV sebagai penerapan dan pengembangan keilmuan DKV pada sebuah perancangan serta sebagai referensi atau rujukan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dalam pembuatan buku ilustrasi.
2. Bagi institusi sebagai hasil perancangan dapat digunakan sebagai kontribusi arsip bagi institusi yang dapat digunakan peneliti selanjutnya menjadi tambahan informasi untuk merancang variabel lainnya. Serta perancangan diharapkan dapat memberi manfaat dalam bidang *tourism*.
3. Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai salah satu budaya Kebumen serta menjadi langkah pelestarian budaya lokal melalui buku yang bisa digunakan sebagai arsip.